



DAFTAR ISI

1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe Anna Grzywacz.....	20-37
3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender Ica Wulansari.....	38-45
4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy Jamaludin.....	46-54
5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler Mohammad Maiwan.....	55-66
6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 Nurudin.....	67-74
7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas Sugeng Priyadi.....	88-98
9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

Model Pengembangan Ekowisata Berkbasis Potensi Komunitas Pedusunan (Ecotourism Model Based on Rural Community Potential)

Wahyu Purwiyastuti
Emy Wuryani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro No. 52-60, Salatiga
Tel.: +62 (298) 321212
Surel: purwiyastuti@gmail.com

Abstrak

Komunitas Dusun Ceto merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan unik dan menarik. Mereka terdiri atas berbagai latar belakang sosial budaya dan agama yang berbeda namun hidup rukun, saling menghormati satu dengan yang lain dalam melaksanakan berbagai aktivitas sosial budaya, ekonomi, maupun keagamaannya. Dusun Ceto memiliki potensi yang menjadi daya tarik wisatawan. Potensi daya tarik wisatawan tersebut adalah Candi Ceto, Candi Kethek, Puri Saraswati, adat dan tradisi, serta pemandangan alam. Wisatawan yang berkunjung ke Ceto berasal baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Sistem pengelolaan pariwisata yang berlangsung di Ceto belum sepenuhnya melibatkan masyarakat dan kurang bersinergi dengan pelaku wisata lain. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model pengembangan yang mampu memberdayakan dan membangun sebuah komunitas wisata tanpa mengganggu atau merusak tatanan yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, survei, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, studi banding, dan pendampingan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan rancangan model ekowisata sesuai potensinya, sedangkan untuk analisa datanya menggunakan teknik SWOT. Melalui analisis ini ditemukan kekuatan, kelemahan, daya dukung dan peluang yang dapat dikembangkan untuk kemajuan wisata Dusun Ceto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan pariwisata di Dusun Ceto berbasis potensi Dusun melalui sinergi antar komponen wisata, untuk menumbuhkan serta mengembangkan berbagai atraksi dan meningkatkan layanan bagi wisatawan.

Kata kunci: ekowisata, komunitas, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Dusun Ceto community is a social group which has unique and interesting life. The community comes from different social-cultural and religion background. Nevertheless, they live in harmony by appreciating one another in running any social-cultural, economy, or religion activities. *Dusun Ceto* has potency in tourism interest. The tourism interests are *Ceto* temple, *Kethek* temple, *Saraswati* Castle, custom and tradition, and beautiful natural view. Many tourists, either local or foreign, come to *Ceto*. Tourism management system in *Ceto* has not fully involved society and it has less synergy with other tourism agents. This research is conducted to find developing model which able to enforce and to build a tourism community without disturbing or damaging social order. This research is conducted using action research. Techniques conducted in collecting data are library research, survey, observation, Focus Group Discussion (FGD), deep interview, comparative study, and assistance. This technique is used to obtain ecotourism model based on its potency. Data analysis is conducted using SWOT technique. This analysis finds strength, weakness, support, and opportunity to be developed for *Dusun Ceto* tourism advance. The result shows that tourism developing model in *Dusun Ceto* based on *Dusun* potency through inter tourism component synergy in order to grow and develop any attraction and to increase service for tourist.

Keywords: community, ecotourism, social enforcement

PENDAHULUAN

Dusun Ceto memiliki banyak potensi untuk Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), yakni: pemandangan alam, aktivitas keagamaan, aktivitas sosial dan budaya, serta peninggalan-peninggalan sejarah. Meskipun jumlah wisatawan yang berkunjung di wilayah ini sudah cukup banyak, masyarakat belum banyak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata ini, bahkan cenderung belum menikmati keuntungan dari adanya ODTW ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah, peran pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan nasional akan menumbuhkan peluang bagi daerah untuk merancang daerahnya masing-masing dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi di ODTW ini, adalah: 1) terbatasnya pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia serta kurangnya kesadaran masyarakat di ODTW, 2) belum terorganisasinya dengan baik tata kelola dan metode usaha wisata, 3) terbatasnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pariwisata, dan 4) terbatasnya sumber dana untuk keperluan pemberdayaan masyarakat pariwisata. Di sisi lain Kelompok Sadar Wisata yang telah terbentuk belum berfungsi, sedangkan pemerintah (Dinas Pariwisata) ingin membangun masyarakat agar maju, berkualitas, dan meningkatkan taraf hidupnya tanpa meninggalkan jati dirinya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana model pengembangan ekowisata yang paling tepat untuk masyarakat Dusun Ceto? Untuk itu perlu diketahui peta pelaku usaha wisata (komponen wisata) dan program upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkan dan meningkatkan potensinya sebagai upaya mengembangkan wisata di daerahnya.

Komunitas dipahami sebagai penduduk yang tinggal di suatu wilayah yang sama dan memiliki ikatan sosial serta psikologi yang erat di antara mereka maupun antara mereka dengan lingkungannya. Komunitas lokal dipahami sebagai komunitas yang tinggal pada area geografis yang sama, bukan pada basis etnis ataupun minat (Hermantoro 2011:128-129). Dusun Ceto sebagai komunitas memiliki keunikan karena masyarakatnya sangat kompleks, multikultur dan multiagama yang hidup berdampingan saling menghormati satu dengan yang lain. Oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar, Dusun Ceto dicanangkan sebagai desa adat karena mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu namun kepercayaan Jawa juga tetap dilestarikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial budayanya.

Menurut *World Conservation Union* (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho 2011:15). Ekowisata Berbasis Komunitas merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, *monitoring* dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Partisipasi harus

memberdayakan masyarakat untuk menjadi salah satu penentu tahapan penyelenggaraan ekowisata, sekaligus membelajarkan masyarakat untuk memiliki tanggungjawab maupun komitmen (Damanik dan Weber 2006:106). Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu diciptakan situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan kepedulian pada kegiatan ekowisata dan kesediaan untuk bekerjasama secara aktif dan keberlanjutan.

Hal ini menjadi harapan komunitas Dusun Ceto yang menginginkan komunitasnya maju, taraf hidup meningkat, wisatawan banyak berkunjung ke Ceto tanpa merusak lingkungan tempat tinggalnya. Apa yang menjadi keinginan komunitas Dusun Ceto ini sesuai dengan pedoman pengembangan ekowisata Indonesia yang tercantum dalam Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya tahun 1999. Visi Ekowisata Indonesia adalah untuk menciptakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya), melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat, serta menguntungkan secara komersial. Penetapan Visi Ekowisata tersebut didasarkan pada beberapa unsur utama: *Pertama*, ekowisata sangat tergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk ekowisata. Pengembangan ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Kedua, pelibatan Masyarakat. Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan. *Ketiga*, ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. *Keempat*, pertumbuhan pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya setempat. *Kelima*, ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat.

Model ekowisata seperti ini diperlukan oleh komunitas Dusun Ceto mengingat komunitas Dusun Ceto adalah komunitas yang terbuka terhadap masyarakat luar

pembaharuan serta memiliki integritas dan komitmen untuk melestarikan lingkungan sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budayanya. Model pengelolaan ekowisata berbasis potensi komunitas pedusunan ini diharapkan mampu mengembangkan pariwisata, meningkatkan jumlah pengunjung, serta mampu memberikan jalan keluar bagi persoalan ekonomi dan sosial Dusun Ceto. Kondisi ekonomi setempat tidak memadai untuk mengatasi pembiayaan sosial, seperti: pembiayaan upacara-upacara adat, tradisi, perbaikan sarana fisik, peninggalan sejarah dan budaya yang wajib dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *action research*, yaitu kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan kegiatan aksi atau implementasi. Kegiatan penelitian melalui langkah sebagai berikut: langkah pertama, dilakukan sosialisasi pra model (hasil penelitian sebelumnya) melalui FGD dengan melibatkan berbagai komponen pariwisata dan *stakeholders*. Dari hasil sosialisasi diharapkan dirumuskan serta disusun model ekowisata komunitas Dusun Ceto. Langkah kedua, strategi pelaksanaan/implementasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat melalui: simulasi, pelatihan, studi banding ke desa wisata di Yogyakarta (Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman), dan pendampingan. Desa Wisata Pentingsari dipilih untuk studi banding karena memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni masyarakat pegunungan, memiliki peninggalan sejarah, terdapat kesenian gamelan, dan banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan, FGD dan wawancara mendalam kepada beberapa *stakeholders*. Teknik pengambilan sampelnya: populasi diambil dari perwakilan komponen wisata berjumlah 20 orang, yakni: Perangkat Dusun Ceto (Kepala Dusun Ceto, Ketua RW, dan Ketua RT), tokoh agama, tokoh adat, pengrajin kayu bertuah, jasa warung makan, pemilik toko souvenir, pemilik penginapan, jasa parkir, kelompok pemuda Hindu, Karang Taruna, kesenian karawitan, dan Ketua PKK. Menurut Damanik dan Weber (2006), teknik ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui rumusan tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing pihak pelaku pariwisata. Teknik analisa data dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan bentuk dari proses perubahan sosial menuju ke arah masyarakat yang hidup lebih baik dan sejahtera. Salah satu ciri utama dari pemberdayaan adalah menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan pemeliharaan. Pemerintah dan instansi lain mempunyai tugas sebagai fasilitator dan motivator bagi masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Menurut Moh. Ali Aziz dalam buku *Model – model Pemberdayaan Masyarakat* (Suhartini dkk 2009:135) ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan: 1) membantu masyarakat menemukan masalahnya; 2) melakukan kajian permasalahannya secara partisipatif

dengan cara diskusi kelompok, curah pendapat, maupun pertemuan – pertemuan secara periodik; 3) menentukan skala prioritas masalah, memilah dan memilih masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan; 4) mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi antara lain dengan cara pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat; 5) melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan; 6) mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Motivasi merupakan suatu kekuatan seseorang yang dapat menentukan kualitas perilaku dalam melaksanakan kegiatan dan kehidupannya di masyarakat. Menurut Victor H. Vroom, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Maksudnya adalah jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Pelaku Wisata dan Peta Masalah di Dusun Ceto

Para pelaku wisata yang selama ini terlibat dalam kegiatan wisata di Dusun Ceto adalah: 1) Pengelola Candi Ceto (Dinas Purbakala); 2) pengelola Puri Saraswati; 3) pengelola *homestay*; 4) pengelola Parkir dan toilet umum; 5) pemilik warung makan dan cinderamata; 6) pamangku adat; 7) tokoh agama; 8) perangkat dusun (Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT); 9) kelompok pemuda hindu dan Karangtaruna; 10) pengrajin kayu bertuah (*souvenir*).

Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan peta permasalahan, yakni: kondisi masyarakat Ceto saat ini masih ada yang individualis. Jika program ekowisata diselenggarakan secara mendadak tanpa persiapan yang matang, dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi warga Dusun. Selain itu, ada kekhawatiran terhadap komersialisasi agama untuk komoditas pariwisata serta pemerataan penghasilan (ekonomi) masyarakat akibat pengembangan desa wisata jika tidak direspons oleh seluruh warga.

Dari kegiatan pendampingan selama ini, ternyata masyarakat memerlukan motivasi, dukungan, dan pendampingan dari pihak lain (perguruan tinggi atau Dinas Pariwisata, Dinas Purbakala, Lembaga Masyarakat Desa Hutan, dan lain-lain). Dalam mengembangkan keahlian memproduksi cinderamata, para pemuda Dusun belum seluruhnya memiliki kesabaran dan masih sulit menemukan para pemuda yang mau melanjutkan usaha ini. Kaderisasi dianggap sebagai kendala yang sulit diatasi saat ini. Selain itu masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta tidak pernah mendapatkan pelatihan bidang pariwisata secara mendalam.

Pendekatan Ekowisata

Dalam mengembangkan pariwisata Dusun Ceto, peneliti menggunakan pendekatan ekowisata. Hal ini berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya yang menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke lokasi ini. Hal ini ditunjukkan melalui hasil angket yang dibagikan kepada wisatawan yang memberikan kesan dan harapan agar ketiga hal tersebut dirawat dan dilestarikan. Untuk menjaga kualitas, keberlangsungan dan pelestarian sumber daya alam, masyarakat membiasakan menanam pohon liwung di depan rumahnya. Pohon liwung dianggap pohon keramat bagi masyarakat Ceto. Masyarakat juga mulai menanam sayuran yang sudah lama tidak ditanam, yakni tanaman koro. Biji koro biasanya dimasak untuk menu makanan keseharian dan upacara-upacara (*dawuhan* dan *ruwahan*), Untuk tanaman buah beberapa orang mulai menanam alpukat. Menurut masyarakat buah alpukat sudah sejak dahulu ditanam dan cocok di Dusun Ceto

Untuk menjaga keberadaan sumber air di Dusun Ceto mereka melakukan kerja bakti dan mengontrol keberadaan sumber air yang berada di Bukit Lawu. Selain itu, di samping kiri Puri Saraswati terdapat sebuah *sendang* (sumber air) kuno yang ditemukan bersamaan dengan Candi Ceto yang dianggap keramat. Nama *sendang* ini adalah Sendang Pundisari. Di *sendang* ini biasanya pengunjung melakukan tradisi melempar uang koin ke dalam air dan membasuh muka, tangan, maupun kaki mereka dengan air dari *sendang*. Bagi pengunjung yang percaya dan meyakini, maka tradisi ini merupakan bentuk harapan dan doa agar terkabul permintaannya seperti dalam hal mencari jodoh, mendapat kelancaran rejeki dan kesehatan. Air *sendang* ini juga diyakini memiliki banyak khasiat, salah satunya dapat menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu masyarakat mengadakan tradisi *dawuhan* untuk menghormati atau bersyukur kepada Mbah Cikal Bakal yaitu nenek moyang mereka yang dipercaya sebagai pemberi air bagi kehidupan warga Dusun Ceto.

Tujuan diselenggarakannya upacara ini adalah memohon kelancaran mata air serta mengharmonisasikan antara kekuatan-kekuatan makro kosmos dan mikro kosmos untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sesaji yang digunakan dalam proses ritual berupa nasi tumpeng dengan segala *ubarampe*, *bothok*, ayam, maupun lauk pauk yang digoreng. Tradisi *dawuhan* ini tidak hanya dilakukan oleh warga penganut agama Hindu saja tetapi juga warga penganut agama Islam, sehingga nampak kesatuan dalam tradisi yang dilakukan bersama-sama pada bulan upacara tradisi *dawuhan* di sumber air Pundisari.

Peninggalan sejarah dan budaya di Dusun Ceto sangat penting keberadaannya. Peninggalan sejarah dan budaya tersebut berupa bangunan Candi Ceto, Candi Kethek, Watu Pawon, Puri Saraswati, berbagai adat dan tradisi baik Hindu maupun Jawa. Bangunan peninggalan sejarah difungsikan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi, seperti *nyepi*, *ngembak geni*, *saraswati*, *pagerwesi*, *galungan*, *kuningan*, *dawuhan*, *mondosiyo*, dan lain-lain. Oleh karena itu maka masyarakat senantiasa memelihara, merawat dan menjaga kesakralan bangunan-bangunan tersebut agar tetap terpelihara dengan baik.

Wujud kepeduliannya itu adalah mereka melakukan kerja bakti setiap hari Minggu untuk membersihkan lingkungan bangunan peninggalan sejarah tersebut. Mereka juga menghidupkan kesenian karawitan yang menjadi bagian dari hidup kebudayaan nenek moyangnya. Selain itu *beganjuran* ialah peralatan musik yang dimainkan sebagai latar dalam mengiringi upacara-upacara adat dan agama. Instrumen musik dalam *beganjuran* antara lain *kendhang*, *kenong*, dan *kepyak*. Grup beganjurnya dinamakan Ganjuran Saraswati Candi Ceto. Sebenarnya *beganjuran* ini berasal dari Bali yang dilaksanakan di Dusun Ceto ini untuk pelaksanaan upacara agama dan adat.

Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Dusun Ceto dimulai dari penggalian potensi wisata yang telah dilakukan tahun sebelumnya. Melalui temuan potensi Dusun ini kemudian dilanjutkan dengan perencanaan pengembangan pariwisata Dusun Ceto berdasarkan pada pemanfaatan segala bentuk potensi yang ada, seperti: potensi budaya, agama, jasa, ekonomi, alam, dan lain-lain. Pihak luar (peneliti) hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Dalam kehidupannya, masyarakat Dusun Ceto dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni kelompok dengan orientasi pariwisata, kelompok ekonomi kemasyarakatan, dan kelompok sosial religius. Kelompok orientasi pariwisata terdiri atas usaha jasa penginapan, jasa warung, jasa parkir, jasa objek wisata candi dan Puri Saraswati, serta religi. Kelompok ini muncul sebagai respon dari semakin berkembangnya Dusun Ceto sebagai tempat tujuan wisata.

Kelompok sosial ekonomi kemasyarakatan terdiri dari kelompok petani sayur dan peternak, dan kegiatan arisan, sedangkan kelompok sosial religius terdiri dari pamangku adat dan pemimpin agama. Mereka ini bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan sebagai sebuah tradisi masyarakat dan berbagai adat masyarakat baik untuk masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Ikatan warga masyarakat yang terlibat dalam usaha pariwisata ini dipelihara dengan baik melalui kegiatan-kegiatan sosial pernikahan, kematian, RT, PKK, Karang Taruna, Pemuda dan Pemudi Hindu, berbagai bentuk arisan, tradisi-tradisi, kesenian karawitan, gotong royong membersihkan saluran air, jalan, gorong-gorong, makam, candi, dan lain-lain.

Perwakilan dari masing-masing kelompok ini melakukan pertemuan rutin baik didampingi tim peneliti, bahkan terkadang tanpa didampingi mereka tetap membicarakan rencana pengembangan Dusun Ceto. Hasil dari kegaitan ini antara lain melakukan kegiatan studi banding ke Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, melakukan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan selama berkunjung ke Dusun Ceto (kamar mandi, tempat parkir, tempat sampah, jalan menuju objek wisata, dan lain-lain), kebersihan lingkungan objek wisata, menghidupkan kembali kesenian karawitan, dan membangun *pasraman* untuk tempat bermain anak-anak, menumbuhkan berbagai tradisi, dsb.

Melalui motivasi dan pendampingan, komunitas Ceto mengembangkan usaha-usaha mereka untuk mendukung pariwisata. Kesadaran akan potensi yang dimiliki warga Dusun Ceto, baik sumber daya alam maupun manusia mulai tumbuh yang mendorong mereka mau belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Hal itu pampak pada perbaikan sarana fisik dan nonfisik, termasuk jasa layanan dan informasi. Beberapa jenis makanan lokal mulai dimunculkan kembali untuk dikenalkan kepada wisatawan, seperti: urap daun bribil, *bothok* biji koro, dan sebagainya.

Studi ke Desa Wisata Pentingsari

Sebagai upaya untuk membuka wawasan kepariwisataan maka perwakilan masyarakat yang terlibat dalam kepariwisataan di Dusun Ceto melaksanakan kegiatan studi wisata ke Desa Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang desa wisata, cara mengelola desa wisata, organisasi desa wisata, cara melayani wisatawan, dan objek-objek yang dapat menarik wisatawan dan lama tinggal dalam berkunjung ke desanya.

Setelah melakukan diskusi bersama pengelola Desa Wisata Pentingsari, masyarakat Ceto mendapat gambaran tentang syarat mengelola desa wisata menurut persepsi masyarakat Pentingsari. Beberapa kriteria yang diwacanakan antara lain: 1). Masyarakat perlu meluangkan waktu untuk membangun desa/tempat tinggalnya; 2). Pemasukan dari kegiatan desa wisata dikelola dan didistribusikan secara merata, diharapkan seluruh warga desa terlibat dalam mengelola desa wisata; 3). Pemandu wisata tidak harus profesional, bisa digerakkan dari kelompok pemuda Karang Taruna; 4). Perlu mengaitkan hobi dengan sistem pengelolaan desa wisata. Contohnya dalam hal berkesenian, hobi seni dapat dikaitkan dengan manajemen pengelolaan desa wisata; 5). Hambatan dalam mengelola desa wisata bukan masalah alam (misalnya erupsi -bagi warga Pentingsari), melainkan bagaimana menyamakan visi dan menggerakkan warga karena belum semua warga masyarakat mendukung kegiatan desa wisata; 6). Seluruh area pedesaan bisa dieksplorasi sebagai kawasan wisata; 7). Kehadiran konsep desa wisata merubah atau memberi alternatif wisatawan; 8). Bisa terkait dengan objek lain yang berada di sekitar desa; 9). Rumah dimodifikasi menjadi *homestay*; 10). Keterbukaan dalam manajemen kegiatan

Dari hasil studi wisata ke desa wisata Pentingsari, masyarakat merasakan manfaatnya yakni: 1) adanya kesadaran akan potensi komunitas Ceto yang dapat dikembangkan dengan pengelola dari berbagai unsur masyarakat yang selama ini terlibat dalam pariwisata Candi Ceto; 2) sarana dan prasarana pendukung wisata diperbaiki oleh para pelaku pariwisata (contoh: kamar mandi, tempat istirahat) dan menghidupkan kesenian karawitan Purbolaras; 3) mempererat kesatuan antara perangkat Dusun, pamangku adat, tokoh agama, petugas candi, kelompok pemuda hindu, pemilik warung, pemilik *homestay*, dan sebagainya.

Partisipasi Penduduk dalam Pengelolaan Pariwisata

Dari pengalaman penelitian yang dilakukan selama ini, tingkat partisipasi penduduk dalam mengelola pariwisata di Dusun Ceto cukup partisipatif. Dari hasil FGD dan wawancara dengan para pelaku pariwisata di Dusun Ceto diperoleh gambaran dan

harapan mereka untuk memperbaiki dan mengembangkan pariwisata, antara lain: 1) perangkat dusun: menjadi desa wisata yang memiliki karakteristik wisata religi dan edukasi; 2) petugas candi dan Puri Saraswati: perbaikan, pengembangan, dan perhatian dari pemerintah khususnya akses menuju objek wisata; 3) *homestay*: *homestay* tidak menerima tamu pada hari raya Nyepi. Tamu mendapat pelayanan yang baik dan maksimal; 4) warung: menambah variasi produk sesuai kebutuhan wisatawan.

Untuk menindaklanjuti harapannya ini maka kelompok pelaku wisata telah merancang program, yakni: 1) membuat peta wisata Dusun Ceto dan kalender *event*; 2) membuat papan petunjuk arah tempat-tempat wisata dan Sapta Pesona; 3) menghidupkan kesenian tradisional dan perbaikan pelayanan kepada wisatawan, dan; 4) menyusun struktur organisasi pengelola wisata Dusun Ceto.

Perbaikan dan pengembangan ini terlihat dari berbagai kegiatan yang menunjang pariwisata mulai digiatkan dan didokumentasikan. Berbagai kegiatan untuk perbaikan sarana prasarana dilakukan warga, seperti: kamar mandi yang saat ini dikelola dengan baik dan dijaga kebersihannya. Jalan yang dilalui wisatawan senantiasa dijaga kebersihannya dan dijaga keamanannya supaya wisatawan merasa nyaman dan aman. Demikian juga dengan kesenian karawitan yang semula tidak aktif, mulai diaktifkan kembali dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan setiap hari Rabu malam dan Sabtu malam dari pukul 20.00 sampai pukul 23.00, bahkan seringkali melebihi jam tersebut.

Organisasi Ekowisata Dusun Ceto

Saat ini keberadaan pariwisata di Dusun Ceto dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Tata kelola pemerintah meliputi: Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Dinas Purbakala Jawa Tengah: Candi Ceto, Candi Kethek, Watu Pawon, Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar: Puri Saraswati dan *Sendang Pundisari*, dan Dinas Kehutanan

Petugas yang menarik tiket masuk Candi Ceto ditangani oleh pegawai dari Dinas Purbakala Jawa Tengah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Adapun tata kelola Masyarakat sebagai berikut: *pertama*, perangkat Dusun dan Tokoh Masyarakat : mengemas tradisi bersih desa Mondhosiyo menjadi kegiatan yang lebih kolosal dari biasanya. *Kedua*, Karangtaruna : mengelola pemasukan yang diperoleh dari tiket masuk menuju kawasan Puri Saraswati dan Candi Kethek. *Ketiga*, Sesepuh masyarakat (ketua) yaitu Bapak Ngadino mengelola grup kesenian Karawitan Purbolaras. *Keempat*, Jasa penginapan, warung, cinderamata, parkir, dan toilet umum dikelola secara individual oleh masyarakat yang tertarik untuk berwirausaha.

Hambatan dan Peluang

Dalam kehidupan masyarakat Dusun Ceto ada filosofi bahwa ilmu itu di-*sengker* (disimpan). Generasi tua (para sesepuh/senior) tidak akan pernah mentransfer ilmu atau pengetahuan kepada generasi muda. Akibat dari hal tersebut, diharapkan generasi muda memiliki pemikiran sendiri untuk berusaha mencontoh atau mencari ilmu dengan cara mereka sendiri. Sampai kapan pun, para sesepuh itu tidak akan

mendidik anak-anak muda dengan konsep pendidikan seperti yang berlangsung di era modern sekarang ini.

Realitas yang dihadapi di lingkungan masyarakat Ceto, generasi muda Ceto tidak berniat berguru kepada generasi tua. Tradisi tutur juga tidak berkembang dalam kebudayaan masyarakat Ceto. Akibatnya, nilai-nilai filosofi, mitos, pengetahuan tentang alam dan kehidupan, serta nilai-nilai edukasi lainnya berhenti (*stagnant*). Produk-produk kearifan budaya masyarakat yang dulu ada, saat ini tidak dikenal lagi. Contohnya, tembang-tembang dolanan, permainan tradisional seperti *benthik*, *gacuk*, *tim-timan*, *malingan*, *jamuran*, *cublak-cublak suweng*, *kasti*, *gobak sodor*, dan lainnya hanya menjadi bagian sejarah masa lalu masyarakat Ceto. Permainan baru yang muncul sekarang cenderung bernuansa modern dan terbatas ruang publiknya karena halaman depan rumah mereka beralih fungsi untuk menanam berbagai macam tanaman sayur. Di Dusun Ceto hanya tersisa satu lapangan yang dapat difungsikan untuk bermain olah raga seperti contohnya sepak bola.

Aneka jenis makanan tradisional seperti nasi jagung, lodeh daun talas, sayur kepek kara, urap daun *bibril*, *kenikir*, serta *jelembak*, *bothokan*, *bongko*, *pelas*, *talas rebus*, jajan pasar berupa *kepel* atau *iwel-iwel* tidak lagi dikonsumsi sebagai produk makanan lokal. Di era modern ini masyarakat Ceto seakan telah meninggalkan produk olahan lokal bahkan beberapa orang mulai beralih mengonsumsi makanan siap saji semacam mie *instant*. Keadaan ini tentu dapat menimbulkan dampak terhadap masalah kesehatan masyarakat di kemudian hari serta menghambat pelestarian budaya lokal Dusun Ceto.

Kendala berikutnya terkait pada persoalan kepedulian generasi muda Ceto dalam mengembangkan produk cinderamata. Saat ini yang bersedia menekuni kerajinan cinderamata hanya satu orang, bernama Winarno yang bekerja sebagai pegawai Dinas Purbakala di kawasan Candi Ceto. Selama ini Winarno hanya mampu menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan produk kerajinan lokal Ceto yang berbahan dasar kayu bertuah. Pengrajin mengaku tidak mampu memenuhi pesanan dari pihak luar yang terkadang jumlahnya cukup banyak karena terbatas pada masalah ketenagaan. Winarno sudah berulang-ulang memotivasi pemuda dusun untuk mau terlibat menekuni produk cinderamata ini namun belum berhasil. Kendala utama yang dihadapi adalah tingkat kesabaran pemuda dalam mengembangkan produk cinderamata belum muncul.

Pada prinsipnya, pembuatan kerajinan berbahan kayu bertuah ini memang membutuhkan tingkat kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Untuk menghasilkan produk kerajinan seperti tasbih, tongkat, kalung, anting, gelang, stik drum, dan lainnya membutuhkan seperangkat alat bantu kriya serta mesin grenda. Terkait dengan pemasaran produk, selama ini Winarno masih terbatas pada konsumen lokal yang datang langsung ke kawasan Candi Ceto serta beberapa konsumen luar pulau yang sudah langganan dari Bali untuk keperluan ibadah.

Hambatan lain adalah sulitnya kaderisasi. Sampai tahun 1956, periode seorang kepala Dusun/bayan rata-rata 10 tahun. Persyarakatan menjadi *bayan* salah satunya

adalah harus mampu mendeteksi sifat dan karakter perorangan. Sifat dan karakter masyarakat Ceto sangat berlainan dan pro atau kontra antar warga tidak dapat dihindari. Saraswati sudah dikelola pemuda tetapi tinggal membenahi kepengurusan. Untuk kelangsungan pariwisata, masyarakat Ceto membutuhkan motivasi dari pihak lain. Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata khususnya tentang konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona belum merata. Meski secara tidak disadari masyarakat Ceto sudah melakukan aktivitas hidup yang bermuatan Sapta Pesona yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, serta Kenangan. Ketika masyarakat diminta untuk mendeskripsikan komponen sapta pesona, ternyata mereka memahami secara berbeda yaitu sebagai tujuh objek wisata yang memberikan pesona.

SIMPULAN

Pembangunan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari potensi sumber daya alam, budaya dan manusia. Untuk mengembangkan ketiga hal tersebut tentu tidak lepas dari kebutuhan dan minat wisatawan yang berkunjung ke tempat tujuan wisata. Tanpa ketiganya disiapkan dengan baik maka pariwisata yang dikembangkan tidak banyak berarti.

Untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan maka model pengembangan pariwisata berbasis potensi peDusunan merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa merusak keberadaan komunitas dan sumber daya alamnya. Model pengembangan pariwisata ini dimulai dengan penggalian potensi komunitas Dusun Ceto yang dilanjutkan dengan perancangan pengembangan pariwisata Dusun Ceto dengan menggunakan pendekatan ekowisata, pemberdayaan masyarakat, studi banding ke desa wisata. Melalui pendekatan tersebut yang didukung oleh kesadaran dan partisipasi aktif dari komunitas (termasuk perangkat Dusun dan desa) menjadikan potensi Dusun dapat dikembangkan. Hasilnya berbagai atraksi mulai dikembangkan dan dimunculkan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Dusun Ceto bukan hanya kuantitasnya namun juga lama tinggal di lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton, dan Helmut F Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermantoro, Henky. 2011. *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*. Bandung: Mandar Maju.
- Suhartini. 2009. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.